

## **Pola Pemahaman Keagamaan HMI DIPO, HMI MPO, KAMMI UIN Suska Riau terhadap Kesadaran Pluralitas**

**Oleh : Khotimah**

### *Abstrak*

*Dalam konteks sosial, pemahaman keagamaan biasanya tidak bisa berdiri sendiri. Faktor sosial, lingkungan, pendidikan, dan politik ikut andil dalam mempengaruhi pemahaman keagamaan seseorang. Sehingga, moderat atau radikalnya pemahaman seseorang tidak sekedar dipengaruhi oleh doktrin ajaran agamanya, melainkan juga oleh berbagai faktor yang pada gilirannya melahirkan sikap dan perilaku sosial. Pandangan dan sikap kelompok-kelompok organisasi terhadap kesadaran pluralitas, tidak lepas dari bagaimana proses interaksi umat (in group) yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan masyarakat diluarnya (out group). Perubahan sosial yang terjadi serigkali merupakan sebuah respon dari berbagai interaksi, yang kemudian memunculkan reaksi atau sikap. Reaksi ini, bisa berbentuk oposisi, kooperasi, dan diferensiasi.*

**Key Words :** *Pluralitas, Pemahaman, Keagamaan.*

### **Pendahuluan**

Secara *historis-sosiologis*, pluralitas keagamaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena ia memang merupakan *sunnatullah*, sebab semua yang diciptakan di dunia ini penuh dengan keragaman. Agama lahir dan turun, tidak lepas dari konteks ruang dan waktu, sekaligus sangat terkait dengan kualitas individu dan masyarakat dalam memahami setiap pesan yang diajarkan setiap agama. Setiap orang atau masyarakat tertentu akan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam mengekspresikan nilai keagamaan tersebut. Karena setiap individu dan kelompok masyarakat, mempunyai kultur yang beragam, maka ekspresi sebuah agama pun secara kultural dan simbolik, akan beragam pula. Contoh yang sangat sederhana adalah perbedaan bahasa. Sehingga meskipun pesan Keesaan Tuhan pada substansinya sama, tetapi formula bahasanya berbeda.

Oleh karena itu, realitas kemajemukan dan keberagaman yang hidup di Indonesia, merupakan kenyataan historis yang tidak terbantahkan oleh siapa pun.

Dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian suatu masyarakat ber-Tuhan yang beragam atau pluralistik, jika masing-masing pihak (yang berbeda pemahaman ke-Tuhanan) tertutup untuk men-klaim bahwa pemahaman dan tradisi keagamaan dirinyalah yang paling sempurna dan benar. Akan tetapi, akan menjadi sebuah perpecahan dan bahkan menimbulkan suasana saling mengancam, ketika hubungan keberagamaan manusia berkembang menjadi kesalah-pahaman. Sehingga menimbulkan prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang pada akhirnya berujung pada sikap saling curiga antar umat beragama. Dan dapat kita lihat, selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan, dengan dalih “*Demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa*”.

Jika dilihat dari struktur fundamental dari bangunan pemahaman keagamaan, biasanya sangat terkait dengan tiga karakteristik ; *Pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kelompok sendiri, sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat terhadap ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan menggunakan bahasa *aktor* (pelaku) dan bukan bahasa sebagai pengamat (*spectator*). Menyatunya ketiga karakteristik ini dalam pemahaman seseorang atau kelompok, sangat mempunyai andil dalam menciptakan ‘*enclave-enclave*’ komunitas teologi, yang cenderung eksklusif, emosional, dan kaku. Sikap eksklusif ini, oleh Ian G. Barbour disebut sebagai *ingredient* yang paling dominan dalam proses pembentukan *dogmatisme* dan *fanatisme*.

Dalam konteks sosial, pemahaman keagamaan biasanya tidak bisa berdiri sendiri. Faktor sosial, lingkungan, pendidikan, dan politik ikut andil dalam mempengaruhi pemahaman keagamaan seseorang. Sehingga, moderat atau radikalnya pemahaman seseorang tidak sekedar dipengaruhi oleh doktrin ajaran agamanya, melainkan juga oleh berbagai faktor yang pada gilirannya melahirkan sikap dan perilaku

sosial.

Pandangan dan sikap kelompok-kelompok organisasi terhadap kesadaran pluralitas, tidak lepas dari bagaimana proses interaksi umat (*in group*) yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan masyarakat diluarnya (*out group*). Perubahan sosial yang terjadi serigkali merupakan sebuah respon dari berbagai interaksi, yang kemudian memunculkan reaksi atau sikap. Reaksi ini, bisa berbentuk oposisi, kooperasi, dan diferensiasi. Oposisi adalah sikap menolak perubahan-perubahan dalam pola-pola kebudayaan dan perilaku yang bertentangan dengan akidah dan syari'at yang dianut masyarakat sekitarnya.

Kooperasi (kerjasama) dalam bentuk akomodasi dilakukan terhadap pola-pola kebudayaan dan perilaku masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan Aqidah dan Syari'ah. Sementara diferensiasi dilakukan untuk menegaskan adanya perbedaan status dan peranan kelompoknya *vis a vis* kelompok lainnya. Jika dalam hal ini Islam, maka mereka menganggap Islam lebih unggul dari segi moral dan nilai kebenarannya.

Dengan teori ini, hubungan sosial yang menjelaskan pola pemahaman keagamaan terhadap kesadaran pluralitas dapat dilihat dalam gambar /skema berikut:

Gambar di atas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan, sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (organisasi), pendidikan, ekonomi, dan politik.

Sementara dalam tingkat yang berbeda, pemahaman keagamaan seseorang akan melahirkan sikap dan perilaku sosial. Sehingga pemahaman keagamaan seseorang sangat berpengaruh terhadap munculnya sikap dan perilaku sosial seseorang.

## **Pembahasan**

### **A. Pengertian Pola Pemahaman Keagamaan**

Pola pemahaman dapat diartikan sebagai gambaran atau aturan atau cara pandang tertentu terhadap ajaran agama, dan telah menjadi ketentuan kelompok tertentu. Menurut Raimunda Panikkar, pola pemahaman keagamaan diawali oleh suatu proses pemaknaan dan penafsiran terhadap terhadap kitab suci. Sehingga cara pandang dalam memahami doktrin agama menjadikan suatu pola dan pemetaan kelompok pemahaman yang berbeda. Dari sinilah terdapat varian dalam memahami teks agama dalam komunitas muslim.

Pemahaman juga seringkali dikaitkan dengan persepsi. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan intuitif langsung atau evaluasi atas ide dan situasi, kemampuan untuk memiliki pengetahuan intuitif langsung/kemampuan mengevaluasi ide/situasi.

Objek persepsi atau pemahaman adalah apa saja yang hadir pada kesadaran, termasuk data inderawi, gambaran (imaji), ilusi, visi, ide dan konsep. Minimal ada tiga faktor besar yang dapat mempengaruhi pemahaman/persepsi seseorang terhadap objek tertentu, yaitu faktor internal (seperti belajar, kelompok yang dipersepsi, perhatian, motivasi). Faktor eksternal (pemisahan latar belakang figur, gerak, pengelompokkan, ilusi) dan interaksi faktor internal dan eksternal.

Ada beberapa teori tentang terjadinya persepsi atau pemahaman pada diri seseorang. Teori-teori tersebut adalah teori kausal, teori kreatif, teori selekta dan teori representatif.

Teori kausal memandang bahwa persepsi mempunyai dan disebabkan oleh objek-objek yang ada secara eksternal yang merangsang organ-organ indera. Sementara teori kreatif menganggap bahwa persepsi-persepsi disebabkan oleh pikiran

memilikinya. Sedangkan teori selektif mengatakan bahwa pemahaman atau persepsi merupakan kompleks sensa yang dipilih oleh pikiran secara sadar dan dijadikan teratur. Adapun teori representatif mengemukakan bahwa :

1. Objek-objek tidak tergantung pada ide-ide tentang objek-objek yang diperoleh dari persepsi.
2. Ide-ide kita tentang objek mewakili, menyalin menghubungkan, memberikan kita suatu peta/diagram dunia luar objek-objek.
3. Objek-objek yang menyebabkan adanya ide-ide tentang objek-objek tersebut adalah dengan merangsang secara fisik pada indera.
4. Pikiran memproses rangsangan-rangsangan ini dalam kegiatan persepsi untuk membentuk ide-ide.

Setiap manusia selalu berhubungan dengan berbagai objek yang ada di sekitarnya, yang dijadikan pusat persepsinya, untuk kemudian menimbulkan pemahaman tentang objek tersebut.

Ketika yang dipersepsi atau yang dipahami adalah pribadi sendiri disebut *self-perception*. Ketika objek yang dipersepsi adalah suatu benda disebut *things perception* atau *non social perception* dan apabila yang dipersepsi manusia, maka disebut *social perception*.

Karena itu pada saat yang dipersepsi adalah pelaku organisasi (manusia) maka pemahaman/persepsi terhadap objek akan melahirkan gambaran-gambaran tertentu tentang pola pemahaman keagamaan yang mengikat dan mengatur dalam setiap ide, gerak, dan perhatiannya.

## **B. Kesadaran Pluralitas dan Pluralisme**

Secara bahasa, kata pluralitas/pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti jamak lebih dari satu. “Pluralitas” artinya serba majemuk, dan “pluralisme” artinya berbagai kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Jika menyangkut sistem sosial dan politik menunjuk suatu keadaan masyarakat yang majemuk. Dalam Ensiklopedi Umum dan Ensiklopedi Nasional Indonesia, pluralisme adalah doktrin

yang menyatakan bahwa kekuasaan pemerintah dari suatu negara harus dibagi-bagikan antara berbagai golongan karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.

Dalam Websters disebutkan, pluralisme adalah suatu kualitas/kondisi keberadaan yang lebih dari satu bagian/bentuk. Sedangkan dalam istilah filsafat, pluralisme adalah suatu teori bahwa realitas itu terdiri dari keberagaman asal makhluk/kehidupan. Dasar atau substansi ini menentang pendapat monisme bahwa realitas adalah asal, tetapi bersetuju dalam menolak dualisme antara pikiran dan tubuh.

Dalam kamus Inggris-Indonesia Kontemporer, pluralisme adalah keadaan di mana kelompok besar dan kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang dominan.

Menurut Th. Sumarthana, pengembangan wacana pluralisme merupakan upaya lintas generasi, yang hasilnya barangkali baru bisa dinikmati oleh generasi masa depan, namun dasar fundamennya sudah harus diletakkan sejak awal sehingga akar kesadaran pluralisme yang terbentuk nantinya kokoh dan menyejarah, sehingga kemanusiaan bisa dipulihkan. Agama-agama diharapkan mampu membangun jembatan kemanusiaan yang menyambung hubungan yang terputus antar sesama manusia, mampu menjernihkan segala keruwetan, prasangka, kebencian dan dendam kesumat.

Pluralisme bukan untuk mempersamakan satu agama dengan yang lain, proses dialog tujuannya bukan untuk membentuk suatu kesamaan dan keseragaman pandangan, karena dialog semacam itu adalah sesuatu yang absurd. Tujuan sebenarnya adalah untuk mendapatkan titik temu secara teologis dalam masing-masing agama. Melihat agama lain secara objektif, bahwa pada dasarnya setiap agama memiliki sisi-sisi real, suatu agama secara historis menyatu dengan segala keagungan bahkan dengan kekeliruan-kekeliruan yang pernah dibuat di pentas sejarah. Sehingga suatu dialog senantiasa selalu mengandalkan kerendahan hati dalam membandingkan konsep-konsep ideal agama-agama, sehingga terhindar dari penilaian berstandar ganda, tidak lalu menilai agama sendiri hanya dari sisi ideal doktrinal semata dengan

meninggalkan realitas keagungan maupun carut marutnya. Sementara dalam memandang agama lain, sisi idealnya dilepaskan dan hanya menyoroti sisi realnya saja.

Istilah pluralitas dalam kajian ini berdasarkan makna kebahasaan dan peristilahan menunjukkan pada keadaan yang majemuk dalam konteks apa saja. Dapat dimaknai sebagai suatu kecenderungan cara pandang baru dari para pemeluk agama. Setelah didahului oleh pandangan eksklusif, dalam memandang agama kepercayaan anutannya dan agama-agama yang ada di sekelilingnya sebagai bagian dari suatu komunitas yang hidup saling berdampingan dengan segala perbedaan pandangan agama.

Terkait dengan hal ini tulisan ini memberikan informasi tentang hasil penelitian tentang kesadaran pluralitas pada organisasi HMI dan KAMMI khusus di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Organisasi kemahasiswaan hakekatnya adalah wadah yang menampung berbagai aktivitas mahasiswa. Aktivitas tersebut tidak saja terkait dengan proses pembelajaran yang diperoleh di kampus, tetapi juga dengan pengembangan aktivitas sosial budaya, politik, ekonomi dan keagamaan. Dalam setiap organisasi memiliki program, paling tidak ada dua aspek utama yang terkait dengan aktualisasi praktis serta terkait dengan konseptual. Pembangunan pola pikir, pengayaan keilmuan antara lain adalah program konseptual yang seiring dengan program pembelajaran. Sementara aktualisasi program *sense* memimpin, membuat kebijakan bahkan sampai pada membuat pernyataan sikap/mengkritisi sebuah kebijakan dan kondisi sosial budaya yang dianggap tidak tepat. (Sukma Erni, M. Pd : 2004).

Secara historis di Indonesia, eksistensi organisasi kemahasiswaan banyak memberikan warna dan pengaruh terhadap diambilnya sebuah kebijakan, tidak hanya dalam skala universitas/ perguruan tinggi juga pemerintah, seperti halnya terhadap organisasi HMI dan juga KAMMI.

### **C. HMI DIPO, HMI MPO, KAMMI dan Pola Pemahaman Keagamaannya**

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada awalnya atas prakarsa

Lafran Pane tepat pada tanggal 5 Februari 1947. Latar belakang pemikiran berdirinya HMI ini adalah melihat kondisi masyarakat Indonesia yang pada umumnya belum memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini karena akibat dan sistem pendidikan yang ada. Organisasi mahasiswa ini diharapkan harus mempunyai kemampuan mengikuti alam pikiran mahasiswa yang selalu menginginkan inovasi/ pembaharuan dalam segala bidang, termasuk pemahaman dan penghayatan ajaran Islam.

Pada awal terbentuknya HMI bertujuan antara lain :

- a. Mempertahankan dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia
- b. Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam

Tokoh-tokoh pendiri HMI adalah :

1. Lafran Pane (Yogyakarta)
2. Karnoto Zarkasyi (Ambarawa)
3. Dahlan Husein (Palembang)
4. Maisyarah Hilal (Singapura)
5. Suwali, Yusdi Ghozali (Semarang)
6. Mansyur, Siti Zainah (Palembang)
7. M. Anwar (Malang)
8. Hasan Basri, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Taha Mashudi (Malang)
9. Baidron Hadi (Yogyakarta)

HMI sebagai sumber insani bangsa turut memelopori tegaknya Orde Baru untuk menghapuskan Orde Lama yang sarat dengan ketotaliterannya. Usaha-usaha itu tampak antara lain HMI melalui Wakil Ketua PB Mari'ie Muhammad memprakasai Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI) 25 Oktober 1965 yang bertugas antara lain : 1) Mengamankan Pancasila. 2) Memperkuat bantuan kepada ABRI dalam penumpasan Gestapu/PKI sampai ke akar-akarnya. Masa aksi KAMI yang pertama berupa Rapat Umum dilaksanakan tanggal 3 November 1965 di halaman Fakultas Kedokteran UI Salemba Jakarta, di mana barisan HMI menunjukkan superioritasnya dengan massanya yang terbesar. Puncak aksi KAMI terjadi pada tanggal 10 Januari 1966

yang mengumandangkan tuntutan rakyat dalam bentuk Tritura yang terkenal itu. Tuntutan tersebut ternyata mendapat perlakuan yang represif dari aparat keamanan sehingga tidak sedikit dari pihak mahasiswa menjadi korban. Di antaranya antara lain: Arif Rahman Hakim, Zubaidah di Jakarta, Aris Munandar, Margono yang gugur di Yogyakarta, Hasanuddin di Banjarmasin, Muhammad Syarif al-Kadri di Makassar, kesemuanya merupakan pahlawan-pahlawan Ampera yang berjuang tanpa pamrih dan semata-mata demi kemaslahatan ummat serta keselamatan serta negara. Akhirnya puncak tuntutan tersebut berbuah hasil yang diharap-harapkan dengan keluarnya Supersemar sebagai tonggak sejarah berdirinya Orde Baru.

Setelah Orde Baru mantap, Pancasila dilaksanakan secara murni serta konsekwen (meski hal ini perlu kajian lagi secara mendalam), maka sejak tanggal 1 April 1969 dimulailah Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). HMI pun sesuai dengan 5 aspek pemikirannya turut pula memberikan sumbangan serta partisipasinya dalam era awal pembangunan. Bentuk-bentuk partisipasi HMI baik anggotanya maupun yang telah menjadi alumni meliputi di antaranya: 1) partisipasi dalam pembentukan suasana, situasi dan iklim yang memungkinkan dilaksanakannya pembangunan, 2) partisipasi dalam pemberian konsep-konsep dalam berbagai aspek pemikiran, 3) partisipasi dalam bentuk pelaksana langsung dari pembangunan.

Suatu ciri khas yang dibina oleh HMI, di antaranya adalah kebebasan berpikir di kalangan anggotanya, karena pada hakekatnya timbulnya pembaharuan karena adanya pemikiran yang bersifat dinamis dari masing-masing individu. Disebutkan bahwa fase pergolakan pemikiran ini muncul pada tahun 1970, tetapi gejala-gejalanya telah nampak pada tahun 1968. Namun klimaksnya memang terjadi pada tahun 1970 di mana secara relatif masalah-masalah intern organisasi yang rutin telah terselesaikan. Seiring dengan perkembangan HMI secara nasional, organisasi ini masuk ke kampus-kampus di seluruh Indonesia.

Berdirinya organisasi ini ke kampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau secara konkritnya tidak diketahui dengan pasti. Secara kuantitas anggota organisasi HMI DIPO UIN Suska Riau sebanyak 76 orang, sementara yang aktif

kurang lebih 43 orang. Secara struktural organisasi HMI DIPO di UIN Suska Riau pada dasarnya gabungan dari tiga perguruan tinggi yang ada di Riau, yakni UNRI, UIR dan UIN di bawah satu pimpinan, yang kebetulan untuk tahun ini ketuanya dari UNRI.

Tujuan dari organisasi HMI DIPO ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpancasila, menjunjung tinggi sikap keterbukaan, takreasi dan nilai-nilai agama (Islam). Pola pemahaman yang ada dalam organisasi ini dapat dilihat dari tujuan dasarnya adalah membentuk masyarakat Islam yang berpedoman pada pancasila. Sikap independensi setiap organisasi mengarahkan para anggotanya memiliki pemahaman yang terikat oleh pola pemahaman organisasi itu sendiri. Organisasi ini mengharapkan anggotanya memiliki karakteristik, yaitu :

1. Berfikir bebas (keterbukaan)
2. Setiap anggotanya memiliki dwi tugas yakni tugas agama dan bangsa.
3. Islam harus dipahami dalam konteks tidak terikat
4. Berfikir dinamis sesuai dengan jiwa semangat mahasiswa.
5. Pancasila sebagai dasar ideologi organisasi ini.

Jika dipahami, maka dapat dianalisa pola pemahaman keagamaan dalam organisasi HMI DIPO ini mengarah pada pemahaman yang lebih menekankan konteks religius etik bukan literal skriptual. Indikasi ini bisa dilihat dari pola pemikiran anggota HMI DIPO yang longgar, di antaranya :

1. Tidak memberikan keharusan berjilbab bagi anggota perempuan
2. Tidak ada peraturan khusus dalam pergaulan laki-laki dan perempuan.
3. Pola pikir yang ditekankan oleh anggotanya tidak mengikat, artinya setiap anggotanya boleh memberikan aspirasi dan pemahaman apapun, sesuai dengan keyakinan mereka.

HMI MPO terlahir sebagai sosok anak haram dalam gua garba orde baru. Di tengah situasi kehidupan kebangsaan yang dihegemoni militer, dalam suasana kebungkaman warga negara dan diliputi ketakutan untuk berbeda. HMI MPO hadir sebagai sosok pendekar yang berani berteriak lantang menentang kekuasaan. HMI

MPO-lah satu-satunya organisasi Islam yang pertama kali menuntut turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Maka tak heran jika selama kekuasaan orde baru, HMI MPO menjadi semacam organisasi “bawah tanah” yang berjuang melawan rezim dengan segala resikonya.

Tambahan nama MPO (Majelis Penyelamat Organisasi) di belakang HMI sebenarnya muncul saat menjelang kongres HMI XVI yang diselenggarakan di Padang pada tanggal 24-31 Maret 1986. Menjelang diselenggarakannya kongres HMI XVI di Padang, Sumatera Barat, tahun 1986 sejumlah elemen HMI MPO lebih senang menamakan diri HMI-MPO sebagai HMI 1947, mengacu pada tahun kelahiran organisasi ini.

Mulanya MPO merupakan nama sekelompok aktivis kritis HMI yang prihatin melihat HMI begitu terkooptasi oleh rezim orde baru. Kelompok ini merasa perlu bergerak untuk mengantisipasi intervensi penguasa pada HMI dengan mewajibkan HMI mengubah azasnya yang semula Islam menjadi pancasila. Bagi aktivis MPO, perubahan azas ini merupakan simbol kemenangan penguasa terhadap gerakan mahasiswa yang akan berdampak pada termatikannya demokrasi di Indonesia.

Untuk menyampaikan aspirasinya, mula-mula forum MPO ini hanya berdialog dengan PB (Pengurus Besar) HMI. Akan tetapi karena tanggapan PB yang terkesan meremehkan, maka akhirnya MPO melakukan demonstrasi di kantor PB HMI (Jl. Diponegoro 16, Jakarta). Demonstrasi tersebut ditanggapi PB HMI dengan mengundang kekuatan militer untuk menghalau MPO. Beberapa anggota MPO malah ditangkap oleh aparat dengan tuduhan subversive. Akhirnya simpati dari anggota HMI mengalir dan gerakan ini menjadi semakin massif.

Akhirnya dalam forum kongres di Padang tersebut terpecahlah HMI menjadi dua, yaitu HMI yang menerima penerapan asas tunggal (HMI-DIPO) dan HMI yang menolak asas tunggal (HMI-MPO) atau HMI 1947 yang tetap berasas Islam. Selanjutnya kedua HMI ini berjalan sendiri-sendiri. HMI-DIPO eksis dengan segala fasilitas negaranya – dan diback up sejumlah alumni yang menjadi pejabat negara – dan HMI-MPO tumbuh menjadi gerakan *underground* yang kritis terhadap kebijakan-

kebijakan negara. Jama'ah HMI-MPO walaupun sedikit namun kompak, mereka yakin bahwa apa yang diperjuangkannya untuk tetap bertahan dan berjuang mempertahankan Islam sebagai azas. Sejarah mencatat, setelah reformasi setelah azas tunggal pancasila dicabut, berbondong-bondonglah ormas-ormas dan orpol-orpol kembali ke azas semula. Tak terkecuali HMI-DIPO, akhirnya mereka kembali kepada azas Islam.

Dalam konteks ini, kita dapat mengatakan bahwa perjuangan HMI-MPO untuk tetap mempertahankan azas Islam merupakan bentuk konsistensi sebuah gerakan mahasiswa dalam melakukan perlawanan terhadap penindasan negara. HMI-MPO berani menanggung resiko perjuangan untuk dikucilkan dan ditekan. Karena keistiqomahan dan keyakinannya, maka HMI-MPO dicatat sebagai satu-satunya organisasi yang sejak awal berani menolak kebijakan rezim orde baru yang korup.

Struktur organisasi HMI-MPO dibagi dalam beberapa golongan yakni Struktur Kekuasaan, Struktur Pimpinan, Lembaga-lembaga Khusus, Lembaga Kekaryaan serta Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO).

Struktur kekuasaan HMI dipegang oleh forum Kongres, Komperensi Cabang (Komperca) serta Rapat Anggota Komisariat (RAK). Sedangkan struktur pimpinan terdiri atas Pengurus Besar (PB), Pengurus Cabang (PC), serta Pengurus Komisariat (PK).

Untuk memperlancar serta mempermudah manajemen organisasi, maka dibentuklah Koordinator Komisariat (KORKOM) sebagai pembantu cabang dalam mengkoordinir komisariat, serta Badan Koordinasi (BADKO) sebagai pembantu Pengurus Besar dalam mengkoordinir cabang. HMI (MPO) hingga saat ini (Oktober 2007) telah memiliki 38 cabang yang tersebar di seluruh penjuru Tanah Air dan untuk itu dibentuk 3 Badan Koordinasi (Badko) yakni : Badko Indonesia Bagian Barat (Sumatera, Banten, DKI, Jabar), Badko Indonesia Bagian Tengah (Kalimantan, Jateng, DIY, Jatim, Bali) dan Badko Indonesia Bagian Timur (Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, Papua).

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang terkait dengan bidang khusus,

maka bentuk Lembaga-lembaga Khusus seperti Korps Pengader Cabang (KPC), Korps HMI-Wati (KOHATI), dan lain-lain. Sedangkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keahlian dan profesionalisme para anggota HMI, dibentuk Lembaga-lembaga Kekaryaannya seperti Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI), Lembaga Ekonomi Mahasiswa Islam (LEMI), dan sebagainya.

Secara kuantitas HMI MPO lebih sedikit dibandingkan dengan HMI DIPO. Karena memang secara historis HMI MPO pecahan dari HMI DIPO. Anggota HMI MPO yang aktif di UIN Suska Riau sekitar 38 orang. Secara keseluruhan anggotanya berjumlah 53 orang. Sebagaimana HMI DIPO, HMI MPO pada dasarnya juga gabungan dari tiga perguruan tinggi di Pekanbaru, yakni UNRI, UIR dan UIN. Untuk tahun ini kebetulan ketua HMI MPO ini diangkat dari UIN Suska Riau.

Secara teoritis tujuan dari HMI MPO ini adalah menciptakan masyarakat yang Islam, karena dasar dari organisasi ini adalah Islam. Menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai Islam. Agenda atau program kerja yang ditetapkan oleh ketua selalu menjadi aturan tetap dari setiap anggota.

Pola pemahaman yang ada dalam organisasi HMI MPO dapat dilihat dari dasar ideologi organisasi ini, yakni Islam, maka sikap independensi dalam organisasi ini harus sesuai dengan ajaran Islam. Karena tujuan dari organisasi ini adalah pemimpin-pemimpin masa depan yang Islami. Sebagaimana organisasi-organisasi yang lain, HMI MPO ini juga memiliki peraturan-peraturan khusus yang menjadi pemahaman dalam berorganisasi (HMI MPO).

Karakteristik dari anggota HMI MPO ini adalah :

1. Berfikir bebas (keterbukaan)
2. Setiap anggota memiliki kewajiban terhadap agama dan bangsa
3. Dalam memahami al-Qur'an harus diawali dengan pengetahuan makna dan penafsiran
4. Berhati-hati dalam berpikir, bertindak dan harus sesuai dengan ajaran Islam.
5. Ideologi HMI MPO adalah al-Qur'an dan Hadits.

Pola pemahaman keagamaan dari organisasi HMI MPO ini dapat dilihat dari

indikasi penetapan peraturan antara lain :

- a. Keharusan memakai jilbab bagi setiap anggota perempuan.
- b. Tidak ada peraturan khusus dalam pergaulan laki-laki dan perempuan
- c. Diberikan kebebasan berpikir, tetapi tidak lepas dari ajaran Islam.

KAMMI adalah organisasi mahasiswa muslim yang lahir di era reformasi, tepatnya tanggal 29 Maret 1998 di Malang. KAMMI lahir didasari sebuah keprihatinan yang mendalam terhadap krisis nasional tahun 1998 yang melanda Indonesia. Krisis kepercayaan terutama pada sektor kepemimpinan telah membangkitkan kepekaan para pimpinan aktivis dakwah kampus di seluruh Indonesia yang saat itu berkumpul di UMM – Malang.

Pemilihan nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang kemudian disingkat KAMMI mengandung makna atau memiliki konsekwensi pada beberapa hal yaitu :

1. KAMMI adalah sebuah kekuatan terorganisir yang menghimpun berbagai elemen mahasiswa muslim baik perorangan maupun lembaga yang sepakat bekerja dalam format bersama KAMMI.
2. KAMMI adalah sebuah gerakan yang berorientasi kepada aksi real dan sistematis yang dilandasi gagasan konsepsional yang matang mengenai reformasi dan pembentukan masyarakat Islami (berperadaban).
3. Kekuatan inti KAMMI adalah kalangan mahasiswa pada berbagai stratanya yang memiliki komitmen perjuangan keislaman dan kebangsaan yang jelas dan benar.
4. Visi gerakan KAMMI dilandasi pemahaman akan realitas bangsa Indonesia dengan berbagai kemajemukannya, sehingga KAMMI akan bekerja untuk kebaikan dan kemajuan bersama rakyat, bangsa dan tanah air Indonesia.

Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK), adalah organisasi silaturahmi antara Badan-Badan Keislaman di kampus-kampus (LDK) seluruh Indonesia. Lembaga Dakwah Kampus adalah organisasi Keislaman resmi yang membawahi semua aktivitas kegiatan Keislaman di kampus masing-masing. Lembaga Dakwah Kampus (biasanya sebutannya berbeda-beda di masing-masing kampus)

bertanggung jawab kepada Pembantu Rektor III dalam kegiatannya. Organisasi ini biasanya membawahi kepengurusan Masjid Kampus, Seksi Kerohanian Islam Senat atau Jurusan dan kegiatan-kegiatan Islam lain yang berkenaan dengan mahasiswa. Kini FSLDK telah melakukan silaturahmi yang ke-10. Biasanya dalam FSLDK selain dibahas tentang visi dan rencana-rencana gerakan-gerakan lembaga dakwah kampus, juga dibahas tentang agenda-agenda terdekat yang harus dilaksanakan untuk melakukan perbaikan masyarakat Indonesia. Pembentukan KAMMI ini adalah salah satu respon Forum Dakwah Kampus dalam menanggapi masalah-masalah aktual di tanah air.

Dari awal berdirinya tahun 1998 KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) sampai saat ini telah berkembang di 42 daerah, yakni: NAD, Sumsel/Palembang, Lampung, Banten, Tangerang, Bekasi, Jakarta, Bogor, Depok, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Kaltim/Samarinda, Sukabumi, Kalbar/Pontianak, Kalteng/Palangkaraya, Kalsel/Banjarmasin, Purwokerto, Malang, Yogyakarta, Solo, Jember, Semarang, Surabaya, Madiun, NTB/Mataram, Gorontalo, Maluku, Jambi, Bengkulu, Riau, Sumbar/Padang, Sumut/Medan, Papua, Bali, Sulsel/Makasar, NTT/Kupang, Sulteng/Palu, Ternate, Sultra/Kendari, Sulut/Manado, Cirebon. Sedangkan 3 KAMMI luar negeri adalah: Jepang, Timur Tengah dan Jerman (Eropa).

Masuknya KAMMI ke Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini (dulu masih IAIN Susqa) bersamaan dengan berdirinya KAMMI tahun 1998. Sesuai dengan tujuan KAMMI adalah membentuk dan mencetak pemimpin muslim yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits, maka KAMMI jelas memiliki orientasi tersendiri untuk membawa bangsa ini ke depan. Menurut mereka untuk langkah awal masyarakat yang perlu dibina dan dibenahi. Sebagaimana organisasi-organisasi lainnya KAMMI juga komitmen dan jati diri sebagai identitas organisasi yang menjadi aturan/pedoman KAMMI.

Karakteristik organisasi ini dapat dilihat dengan indikasi sebagai berikut :

1. Orientasi pemikiran KAMMI selalu berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.
2. Organisasi ini selalu membuat fatwa tersendiri untuk setiap permasalahan sosial

dan agama yang ditunjukkan untuk para anggotanya, di antaranya :

- a. Bagi anggota perempuan diharuskan memakai jilbab menutupi dada (tidak boleh dilipat-lipat).
- b. Berpakaian longgar dan tidak diperbolehkan menggunakan celana yang ketat.
- c. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan kecuali muhrim.
- d. Menjauhi makanan-makanan yang subhat (dalam hal ini memakai wangi-wangian yang memakai alkohol, makanan-makanan produk Barat juga harus dijaui).

Dalam hal ini, ikrar/komitmen organisasi KAMMI dapat dilihat sebagai berikut :

Kami adalah orang-orang yang berpikir dan berkehendak merdeka. Tidak ada satu orang pun yang bisa memaksa kami bertindak. Kami hanya bertindak atas dasar pemahaman, bukan taklid, serta atas dasar keikhlasan, bukan mencari pujian atau kedudukan.

Kami adalah orang-orang pemberani. Hanyalah Allah yang kami takuti. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa menggetarkan hati kami, atau membuat kami tertunduk apalagi takluk kepadanya. Tiada yang kami takuti, kecuali ketakutan kepada Allah.

Kami adalah para petarung sejati. Atas nama al-haq kami bertempur, sampai tidak ada lagi fitnah di muka bumi ini. Kami bukan golongan orang yang melarikan diri dari medan pertempuran atau orang-orang yang enggan pergi berjihad. Kami akan memenangkan setiap pertarungan dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam.

Kami adalah penghitung resiko yang cermat, tetapi kami bukanlah orang-orang yang takut mengambil resiko. Syahid adalah kemuliaan dan cita-cita tertinggi kami. Kami adalah para perindu surga. Kami akan menyebarkan aromanya di dalam kehidupan keseharian kami kepada suasana lingkungan kami. Hari-hari kami senantiasa dihiasi dengan tilawah, dzikir, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, diskusi-diskusi yang bermanfaat dan jauh dari kesia-siaan, serta kerja-

kerja yang konkret bagi perbaikan masyarakat. Kami adalah putra-putri kandung dakwah, akan beredar bersama dakwah ini ke mana pun perginya, menjadi pembangunnya yang paling tekun, menjadi penyebarannya yang paling agresif, serta penegaknya yang paling kokoh.

Kami adalah orang-orang yang senantiasa menyiapkan diri untuk masa depan Islam. Kami bukanlah orang yang suka berleha-leha, minimalis dan loyo. Kami senantiasa bertebaran di dalam kehidupan, melakukan eksperimen yang terencana, dan kami adalah orang-orang progressif yang bebas dari kejumudan, karena kami memandang bahwa kehidupan ini adalah tempat untuk belajar, agar kami dan para penerus kami menjadi perebut kemenangan yang hanya akan kami persembahkan untuk Islam.

Kami adalah ilmuwan yang tajam analisisnya, pemuda yang kritis terhadap kebatilan, politisi yang piawai mengalahkan musuh dan yang piawai dalam memperjuangkan kepentingan umat, seorang pejuang di siang hari dan rahib di malam hari, pemimpin yang bermoral, teguh pada prinsip dan mampu mentransformasikan masyarakat, guru yang mampu memberikan kepaahaman dan teladan, sahabat yang tulus dan penuh kasih sayang, relawan yang mampu memecahkan masalah sosial, warga yang ramah kepada masyarakat dan responsif terhadap masalah mereka, manajer yang efektif dan efisien, prajurit yang gagah berani dan pintar bersiasat, prajurit, diplomat yang terampil berdialog, piawai berwacana, luas pergaulannya, percaya diri yang tinggi, semangat yang berkobar tinggi.

Karakteristik KAMMI yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya yang ada di kampus, maka KAMMI jelas memiliki sikap dan prilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut dilandasi oleh pemahaman yang ada dalam organisasi itu sendiri dengan pola pemahaman yang eksklusif. Menjalankan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan diiringi sikap dan prilaku dalam keseharian, menjunjung tinggi komitmen KAMMI, itulah kebenaran Islam.

Hasil dari penelitian terangkum dalam data Pie Chart berikut ini :

.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut maka dapat diketahui :

Pertama:Himpunan Mahasiswa Islam Diponegoro (HMI DIPO) sebagai wadah yang memiliki dasar atau berpedoman pada pancasila, berkarakter semangat mahasiswa. Hal ini berpengaruh dalam sikap dan perilaku setiap mahasiswa yang berada dalam wadah organisasi ini. “Konsep” dan “ajaran” agama yang telah terpola pada organisasi ini memberikan warna yang berbeda, sehingga membawa pada sikap dan perilaku yang berbeda juga. Sikap aplikatif Himpunan Mahasiswa Islam Diponegoro ketika dihadapkan pada persoalan “memahami ajaran Islam” justru terindikasi banyaknya

mahasiswa yang menganggap ajaran Islam itu bisa disesuaikan dengan kepentingan masing-masing itu suatu beban, dan belum mengerti apa makna sholat. Hal ini menggambarkan bahwa sikap keagamaan yang mereka miliki dan terpola dari organisasi tersebut mempengaruhi sikap dan perilakunya. Argumen ini bisa didapat oleh tingkat keaktifan mahasiswa tersebut dalam berorganisasi sebagai wadah yang mereka anggap “nyaman” dan “enak” untuk dimasuki.

Pemahaman keagamaan bagi organisasi HMI DIPO seiring dengan ciri/karakteristik organisasi itu sendiri yakni kebebasan berfikir, termasuk ketika memahami aspek-aspek agama. Karena dalam setiap program kerja dari organisasi ini lebih menekankan pada masalah-masalah sosial, seperti pelatihan-pelatihan keterampilan dibanding dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Orientasi organisasi ini memang lebih mengarah pada nilai pragmatismenya. Organisasi HMI DIPO tidak memiliki pola pemahaman keagamaan khusus untuk organisasi ini, karena menurutnya pemahaman keagamaan merupakan otoritas setiap individu. Di samping mereka juga telah memiliki bekal keluarga masing-masing, dan organisasi ini memang tidak mengikat anggotanya untuk memiliki pola pemahaman yang sama, karena jika dilakukan justru akan bertentangan dengan azasnya sendiri.

Warna pola pemahaman keagamaan dari organisasi tersebut pada saat dihadapkan pada kesadaran pluralitas, di antara indikasi pluralitas adalah :

1. Menghargai keberagaman etnis, budaya dan agama menganggap mereka sebagai keniscayaan.
2. Mengakui ragamnya agama sebagai keniscayaan dan sekaligus menganggap mereka adalah kelompok yang memiliki kebenaran aqidah sesuai keyakinan masing-masing.
3. Mengakui perbedaan pandangan terhadap konsep “agama” di luar (selain kelompok sendiri) bukan kelompok sesat.
4. Dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang di luar agama (Islam).
5. Menakui kelebihan-kelebihan kelompok di luar, dan tidak menganggap kebenaran hanya miliknya.

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan tingginya skor keaktifan mahasiswa berorganisasi dengan pola pemahaman keagamaan dalam organisasi tersebut mempengaruhi tingkat kesadaran pluralitas. Pola pemahaman keagamaan yang baik bagi organisasi HMI DIPO berada dalam kesadaran pluralitas yang baik. Hal ini jelas menggambarkan pola pemahaman keagamaan HMI DIPO yang longgar menjadikan mereka lebih bebas mencerna religiusitas tanpa harus banyak argumentasi. Sehingga ketika dihadapkan pada realitas sosial mereka akan dengan mudah merespons tanpa adanya alasan apapun.

Dalam kategori ini, sebenarnya bisa jadi hal ini karena “ketidaktahuan mereka” karena kurangnya memahami agama. Sedangkan dalam kategori lain, mereka memang terpola oleh organisasi yang bersangkutan, tetapi melihat tingginya tingkat keaktifan mahasiswa berorganisasi, hal ini bisa jadi kedua kategori ini mempengaruhinya. Hal ini mungkin bisa juga diperkuat dengan data tentang skor tertinggi, tingkat pemahaman mahasiswa justru terdapat pada tingkat kesadaran pluralitas yang tidak baik, serta diperkuat lagi dengan tingkat keaktifan yang tidak aktif. Hal ini bisa jadi pola pemahaman yang didapat dari 2 responden yang memiliki skor tertinggi (90) tersebut terbentuk oleh pola pemahaman di luar organisasi HMI DIPO.

Kedua : Organisasi HMI MPO memiliki karakteristik :

1. Berfikir bebas (keterbukaan)
2. Idiologi berfikir al-Qur'an dan hadits
3. Berhati-hati dalam berfikir dan bertindak
4. dsb.

Memberikan sebuah gambaran bahwa tingginya tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh organisasi ini diikuti dengan keaktifan berorganisasi kurangnya kesadaran pluralitas dan bahkan tidak adanya kesadaran pluralitas, artinya antara jawaban kurang baik dan tidak baik terjawab oleh responden yang sama banyak jumlahnya. Hal ini mungkin dapat dilihat dari program-program organisasi yang lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti istighosah, kajian tafsir dan

sebagainya. Akan tetapi pola pemahaman yang terbentuk seperti ini ketika dihadapkan pada kesadaran pluralitas dengan indikasi pluralitas di atas berada pada kategori **kurang baik** dan **tidak baik**, walaupun untuk kategori baik hanya selisih 1 angka. Hal ini hamper 50%-50% kelompok ini mengisi setiap kategori. Secara teoritis, kelompok ini sangat sesuai dengan karakter organisasi “berhati-hati dalam berfikir dan bertindak”. Di samping ada kebebasan berfikir, HMI DIPO juga harus bisa memahami langkah berfikir yang harus disesuaikan dengan ajaran al-Qur’an dan hadits. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pola pemahaman keagamaan yang telah terpola dalam organisasi HMI DIPO berpengaruh pada kesadaran pluralitas. Sedangkan data variabel nilai rata-rata maksimal pada pola pemahaman keagamaan berada pada tingkat kesadaran pluralitas yang kurang baik dengan tingkat keaktifan **tidak aktif**.

Ketiga :Organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dengan karakteristik :

1. Orientasi pemikiran selalu berpedoman pada al-Qur’an dan hadits
2. Fatwa organisasi menjadi peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota

Memberikan adanya gambaran bahwa tingginya tingkat pemahaman responden yang baik diiringi dengan tingkat kesadaran pluralitas yang **kurang baik** dan **tidak baik** serta tingkat keaktifan tertinggi adalah baik. Maka mengindikasikan bahwa pola pemahaman keagamaan pada organisasi KAMMI mempengaruhi tingkat kesadaran pluralitas. Pengembangan data tersebut terlihat pada saat dihadapkan pada persoalan hubungan sosial dengan orang-orang di luar Islam, misalnya melakukan bisnis, mengkonsumsi produk-produk Barat, mengambil kebijakan terhadap orang-orang di luar Islam dan sebagainya. Di sini akan terdapat satu sikap yang berbeda dan hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran pluralitas atau tidak adanya kesadaran pluralitas. Secara teoritis, sikap seperti ini terpola oleh pemahaman keagamaan yang dianutnya atau lingkungannya. Sedangkan responden yang mendapat nilai minimal (70) pada pola pemahaman keagamaan justru memiliki tingkat kesadaran pluralitas yang baik. Dari data ini terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kesadaran

pluralitas yang dipahaminya didapat dari pola pemahaman yang tidak jelas, artinya “tidak tahu”. Kemungkinan kedua, karena memang itulah pola pemahaman yang diyakininya. Akan tetapi pada kategori keaktifan berada pada tingkat **kurang aktif**. Hal ini berarti pola pemahaman yang membentuknya bisa jadi didapatkan dari luar organisasi KAMMI. Sedangkan 2 responden dengan skor tertinggi pada tingkat pemahaman keagamaan tetap berada pada tingkat kesadaran yang **tidak baik** juga, akan tetapi dengan tingkat keaktifan adalah **aktif**.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman keagamaan yang sudah terpola oleh suatu organisasi mempengaruhi pola pikir, sikap dan juga perilaku setiap individu. HMI DIPO dengan pola pemahaman organisasi yang longgar dan terbuka, mempengaruhi sikap dan kesadaran pluralitas yang “sangat terbuka” dan terpola oleh “keberagaman” menjadikan kelompok ini memiliki pola kesadaran pluralitas yang baik. Sedangkan pada organisasi HMI MPO dengan karakteristik “hati-hati dalam bertindak”, pola pemahaman organisasi yang “kurang tegas” berpengaruh pada tingkat kesadaran pluralitas yang setengah-setengah (kurang baik dan tidak baik).

Sedangkan pada organisasi KAMMI dengan karakteristik “tegas” dan “tertutup” dengan pola pemahaman keagamaan yang teratur dan konsekwen sangat berpengaruh pada sikap pluralitas yang tegas pula tentunya.

Terbentuknya pola pemahaman keagamaan secara teoritis diawali dari suatu objek persepsi, termasuk pada data inderawi, gambaran, ilusi, visi, ide dan konsep. Dan setiap individu dalam memahami objek-objek tersebut minimal dipengaruhi oleh tiga hal, yakni faktor internal (belajar, kelompok yang dipersepsi, perhatian, motivasi). Faktor eksternal (pemisahan latar belakang figur, gerak, pengelompokkan, ilusi) dan interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Apabila dihubungkan pemetaan bentuk pola pemahaman keagamaan tiga organisasi kemahasiswaan tersebut (HMI DIPO, HMI MPO dan KAMMI) menggambarkan adanya suatu pemahaman objek yang berbeda, dan inilah gambaran tingkat pola pikir yang pada kelanjutannya akan memproses dan akhirnya membentuk

ide-ide, sehingga lahirlah sebuah pola yang akan menggiring individu untuk memiliki sikap. Karena itu suatu “sikap” tentu akan berbeda jika terlahir dari sebuah pola pemahaman yang berbeda pula. Akan tetapi sebuah pola pemahaman tidak akan selamanya “tetap”. Karena berbeda pandangan terhadap objek karena pengaruh tiga faktor di atas, jelas akan mempengaruhi kembali bentuk pola pemahaman yang pada akhirnya juga akan mengalami perubahan sikap dan pandangan.

### **Kesimpulan**

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, kelompok yang memiliki sikap dengan memandang bahwa pergaulan sosial dalam interaksinya dengan sesama muslim dan non muslim harus didasarkan pada ajaran aqidah.

Kedua, kelompok yang memiliki sikap dengan cara membagi dua wilayah yakni sosial dan aqidah. Dalam aspek pertama mereka cenderung membolehkan, tetapi pada aspek kedua mereka tidak membolehkan karena menyangkut aqidah.

Ketiga, kelompok yang memiliki sikap dengan cara pandang, bahwa wilayah sosial kemasyarakatan tidak harus terkait dengan masalah aqidah mengedepankan konsep keterbukaan, kesediaan menerima orang lain tanpa adanya “pemisah”.

Catatan kaki